

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 3, Juni 2023, Halaman 184-188
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8051738>

Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif *Faqihuddin Abdul Kodir*

Desti Damayanti P¹, Faras Tetra R², Hisny Fajrussalam³, Shifa Aulia R⁴, Tasya Syafanisa⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Purwakarta
Email: destiputri012@upi.edu^{1*}

Abstrack

God created gender while humans created gender differences. The gender difference between men and women is not a problem if they are treated fairly, but it becomes a problem if people have different views that women's education should be lower than that of men. With this difference, there are many inequalities that occur in women, especially in the field of education. This research method is a qualitative research type with a literacy study design. The research was conducted to find out Faqihuddin Abdul Kodir's views regarding gender equality in the field of education using reading sources that have been collected.

Keywords: Gender equality, Islamic education, social inequality

Abstrak

Tuhan menciptakan jenis kelamin sementara manusia yang menciptakan perbedaan gender. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi suatu permasalahan jika diperlakukannya secara adil-seadilnya akan tetapi yang menjadi permasalahan jika pandangan masyarakat memiliki perbedaan yang berbeda bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan adanya perbedaan ini lah membuat banyaknya ketimpangan yang terjadi pada wanita khususnya di bidang pendidikan. Metode penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan desain studi literasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan Faqihuddin Abdul Kodir terkait kesetaraan gender di bidang pendidikan dengan sumber-sumber bacaan yang sudah dikumpulkan.

Keyword: Kesetaraan gender, Pendidikan islam, Kesenjangan sosial

PENDAHULUAN

Faqihuddin Abdul Kodir adalah seorang intelektual muslim yang memberikan suaranya mengenai keadilan pada gender. Faqihuddin memberikan konsep yang diberi nama mubadalah yang artinya adalah kesalingan. Mubadalah juga mulai terbuka didalam beberapa penglihatan tertentu, mengenai konsep saling memahami dalam hubungan memiliki konsep setara atau kesetaraan. Kesetaraan itu dapat dikatakan tidak tergaris pada hubungan halal, dapat pula dikatakan sebagai hubungan sosial yaitu anak dengan orangtuanya, pendidik dan tenaga pendidik, mahasiswa dan dosen.

Hubungan setara ini semakin memperkuat pernyataan bahwasanya di dalam suatu hubungan atau keterikatan tidak ada yang dapat dikatakan lebih tinggi kedudukannya dan tidak ada seseorang yang melakukan tindakan seperti tidak layak kepada satu sama lainnya karena merasa kedudukannya lebih tinggi. Karena tugasnya sebagai seorang makhluk hidup hanya diciptakan mengelola yang ada didunia dan diakhirat, karena terdapat beberapa bagian untuk men-sukseskan tugas yang diberi Allah SWT. dibutuhkannya keterkaitannya, keterkaitan atau kesalingan antara pria dan juga wanita. Diksi "Mubadalah" berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai makna mengubah, menukar, menggilir, tukar menukar, dan makna seputar timbal balik. Dalam bahasa Indonesia, istilah "Mubadalah" bermakna pria dan Wanita memiliki kesamaan dalam arti budaya mereka dan saling menguntungkan.

Gender merupakan istilah mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masa dengan konstruksi secara sosial dan bermasyarakat. Sedangkan, hakikat gender ialah cara pandang dan persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang tidak didasari pada perbedaan jenis kelamin secara biologis (2317-7871-1-PB.Pdf, n.d.). Tuhan menciptakan jenis kelamin sementara manusia yang menciptakan perbedaan gender. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi suatu permasalahan jika diperlakukannya secara adil-seadilnya akan tetapi yang menjadi permasalahan jika pandangan masyarakat memiliki perbedaan yang berbeda bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari pada laki-laki.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong (2005:6), mengungkapkan bahwa metode kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang termasuk dengan menerangkan tingkah laku dan lain sebagainya secara keseluruhan dari segala sisi dengan menggunakan metode alami. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian studi literatur, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan sumber atau referensi yang berasal dari peneliti atau sumber terdahulu untuk menyimpulkan : (1) kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif Faqihuddin Abdul Kodir. (2) perspektif islam mengenai permasalahan gender dan pendidikan.

HASIL PEMBAHASAN

Fenomena Kesetaraan Gender di Indonesia

Setiap individu berhak dan wajib untuk mendapatkan perlakuan secara adil oleh semua orang dalam berkehidupan. Namun, pada kenyataannya sekarang dalam berkehidupan banyak sekali perbedaan dan perlakuan tidak adil yang diterima oleh sebagian orang. Perbedaan tidak hanya memisahkan, tetapi juga dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan. Masyarakat cenderung melakukan diskriminasi terhadap perempuan karena perempuan sering dianggap tidak setara dalam bidang apapun sebab akan berakhir menjadi ibu rumah tangga ketika sudah menikah dan memiliki anak.(Sulistyowati, 2021)

Seperti halnya perlakuan yang didapat kepada perempuan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan ataupun tindakan yang tidak baik, salah satunya pada kasus kekerasan dan pelecehan. Bahkan kadangkala perempuan juga ikut terlibat dalam masalah hukum dan diskriminasi di lapangan kerja serta ketidaksesuaian perlakuan pekerjaan sesuai dengan kemampuan.(Ismail et al., 2020).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Women's Health and Life Experiences pada tahun 2016, mengenai hasil satu dari tiga perempuan yang ada di Indonesia dengan rentan usia 15-64 tahun pernah ada dalam posisi yang mengalami kekerasan fisik, mental dan seksual. Pada tahun 2017, keikutsertaan perempuan Indonesia di bidang tenaga kerja hanya mencapai 51%, berbanding terbalik dengan laki-laki yang mencapai 80% dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan perempuan di bidang pekerjaan masih terbilang cukup kecil.

(Anonymus, 2021).

Begitupun di bidang pendidikan, gender menjadi permasalahan yang perlu disoroti. Banyak sekali perempuan yang tidak diizinkan untuk mengenyam pendidikan hingga tamatan bangku perkuliahan. Banyak yang menganggap perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena setelah menikah pun berakhir menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak dan suaminya.

Sejatinya, pendidikan memiliki urgensi yang sangat tinggi baik oleh perempuan maupun laki-laki karena dengan adanya pendidikan manusia memiliki pengetahuan, cara bersikap, kemampuan dalam menjalankan kehidupannya baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Konsep Kesetaraan Gender, dan Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin

Ketidakadilan yang di alami oleh perempuan semata-mata karena perempuan memiliki bentuk seperti: peminggiran atau marginalisasi, penomorduuan atau subordinasi, palebelan negative (stereotip), pembebanan secara berlebihan, dan yang terakhir kekerasan verbal, fisik, psikis, seksual, ekonomi dan wujud lainnya. Islam memandang perempuan adalah terjadinya reproduksi yang sangat mulia dan membutuhkan apresiasi, namun ketidakadilan yang perempuan dapatkan karena keperempuannya dianggap sebagai Tindakan yang dzalim.

Pada awalnya kesadaran dalam hal memahami teks agama islam dengan konteks sosial ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang memungkinkan hal tersebut menjadi biasa serta melestarikan pola relasi yang dimana didalamnya terjadi hegemonic dan penuh dengan kekerasan.

Hal ini sangat penting agar penafsir tidak menempatkan perempuan sebagai objek atau korban dalam teks keagamaan. Laki-laki dan perempuan mampu menjadi subjek yang setara dalam hal memahami dan mengamalkan teks keagamaan, konsep mubadalah menemukan momentum yang sangat kokoh dengan berkaitan dalam perhelatan kongres.

Deklarasi menegaskan bahwa seluruh perempuan dengan segala potensi dan keahliannya seperti akal budi, kiprah keimanan, peran kesejarahan, dan amanat dalam meneguhkan ketauhidan yang dimilikinya untuk membebaskan perempuan dari kezaliman, baik dalam kerja interpretasi/intelektual ataupun dakwah Pendidikan, politik serta sosial.

Ijtihad kolektif ulama Indonesia yang tercermin dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI,1990), telah memutuskan banyak hal yang fundamental untuk relasi keluarga yang lebih seimbang. Diantaranya yaitu pernikahan yang tidak hanya sekedar “menghalalkan hubungan seks” tetapi dalam fiqih lebih kedalam “ikatan Kuat yang dilakukan oleh keduanya.

Menurut faqihuddin dalam bukunya, metode pemaknaan mubadalah berdasarkan 3 premis dasar, yaitu :

- 1) Hubungan kedua belah pihak didasarkan pada timbal balik dan kerja sama, bukan hegemoni dan dominasi..
- 2) Buku-buku Islam tersedia untuk dipelajari lebih lanjut sehingga setiap karya interpretasi dapat memperhitungkan dua ajaran sebelumnya.
- 3) Menurut penjelasan premis sebelumnya, jika laki-laki berperilaku baik, maka kebaikan perempuan dan sifat buruk yang harus ditolak dari perempuan juga harus ditolak dari laki-laki. untuk mencapai keadilan yang adil.

Dari premis yang sudah dijelaskan sebelumnya menandakan bahwa jika seorang lelaki berbuat kebaikan maka sama dengan kebaikan perempuan harus diterima, begitupun juga dengan keburukan yang harus ditolak dari perempuan juga harus ditolak dari laki-laki. Agar mendapatkan keadilan yang sama rata.

Dalam proses pendidikan di Indonesia masih terjadi pertimpangan gender. Masih banyak pula masyarakat menganggap dan beranggapan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Pengaruh yang terjadi dengan anggapan tersebut adalah pendidikan lebih diutamakan untuk diberikan kepada laki-laki daripada perempuan. Dalil umum yang sering dipakai untuk membenarkan pandangan ini ialah QS. An-Nisa [4] : 34 yang artinya: Kaum laki-laki ini adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Dapat kita simpulkan dari ayat tersebut bahwa lingkungan sosial meyakini seorang laki-laki mampu memiliki posisi paling atas dibandingkan perempuan. Dalam hal ini berarti semua hal yang dilakukan laki-laki harus mampu memiliki kedudukan paling atas dari perempuan termasuk dalam pendidikan. Dapat dijelaskan bahwa ketimpangan gender merupakan suatu permasalahan yang ada di lingkungan sosial dan perlu diselesaikan secara integrative dan holistic. Dalam faktor pendidikan pun ikut melestarikan kebenaran yang

berkaitan dengan hasil ajaran agama. Konsep kesetaraan gender tidak hanya muncul di Indonesia melainkan sudah mendunia, oleh karena itu konsep kesetaraan gender memberikan pandangan terhadap lingkungan sosial terkait pentingnya seorang perempuan dalam bidang pendidikan. Seluruh perempuan diperbolehkan untuk memperdalam pendidikannya, tidak hanya laki-laki saja namun keduanya perlu memiliki kedudukan yang sama.(Werdingasih, 2020).

Prinsip Kesetaraan Gender Perspektif Faqihuddin

Faqihuddin Abdul Kodir ialah salah satu tokoh cendikiawan muslim yang menyuarakan ketidakadilan dalam gender. Beliau memberikan prinsip mubâdalah (kesalingan) membahas nilai-nilai dan prinsip kemanusiaan dan kesetaraan gender. Pada prinsip kesetaraan maupun kemanusiaan menjadi hal yang penting untuk memberikan manfaat, rahmat, dan keadilan. Kesetaraan gender pada perempuan ataupun laki-laki tetap berkedudukan sama dan tetap memiliki kesempatan untuk bisa berkehidupan sesuai apa yang mereka inginkan. Dapat diartikan kesetaraan tidak hanya dalam artian hubungan suami istri namun hubungan antara anak dan orang tuanya, guru dan murid, mahasiswa dan dosen pun dapat dikatakan sebagai hubungan.

Mubadalah memfokuskan pada seluruh pekerjaan yang membuat seseorang bahagia harus dilakukan oleh orang tersebut. Senyum keramahan juga harus dilakukan kepada pasangannya, begitupun seorang istri kepada suaminya. Mubadalah (gotong royong) penerapan ini membahas mengenai kualitas dan standar kemanusiaan dan keadilannya. Kesetaraan dan keseimbangannya pada manusia adalah pendirian yang penting untuk melakukan sebuah kebaikan, kesetaraan dan keuntungan. Dengan standar tersebut, laki-laki yang perlu juga dianggap apa adanya dalam keputusan, suaranya didengarkan, di setiap kemauannya dipenuhi, wanita juga ingin diperlakukan yang serupa. (Afif et al., 2021)

Dalam hal memberikan keputusan perempuan memiliki hak untuk didengar jika memberikan suatu keputusannya, dilihat bahkan dipenuhi sesuai dengan kemauannya. Sudut pandang ini akan memberikan penglihatan yang membuat orang tersebut bahagia. Terdapat pandangan bagi perempuan yang mendorong hubungannya untuk setara dan sepadan di dalam lingkungan sosial.

Perspektif Islam Mengenai Permasalahan Gender dan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan bermutu dapat membentuk rasa percaya diri (pada laki-laki ataupun perempuan), dan dapat mempermudah mereka untuk mengembangkan potensi diri. Hak perempuan dan laki-laki dalam dunia pendidikan itu sama hanya saja masih diabaikan oleh masyarakat. Peran perempuan juga sangat penting dalam pembangunan masyarakat sama seperti laki-laki. Dengan adanya peningkatan pendidikan untuk perempuan, dapat menyadarkan para perempuan bahwa adanya kesetaraan gender mau dalam pendidikan, lingkungan masyarakat, hukum, agama, dan sebagainya.(Anggoro, 2019)

Dunia pendidikan merupakan hal sangat penting dalam membuka fikiran tentang ketidakadilan gender di masyarakat. Dua puluh sembilan seorang perempuan akan memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anaknya. Disamping itu, seorang Perempuan akan menyekolahkan anaknya dengan pendidikan yang berkualitas. Seorang wanita dengan pendidikan juga dapat menemukan pekerjaan di posisi yang lebih baik. Selain itu, pendidikan akan memperluas perspektif keluarga; dengan kata lain, keluarga yang dulunya otoriter akan berubah menjadi keluarga yang lebih demokratis. Pertumbuhan anak akan berdampak positif dengan hal ini. Dari pola asuh keluarga yang menggunakan demokratis, anak akan belajar bagaimana cara untuk menghormati, menghargai, dan menyayangi sesamanya (Surya, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur dan juga perspektif Faqihuddin Abdul Kodir terkait kesetaraan gender khususnya di bidang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa baik antara laki-laki maupun perempuan memiliki hubungan yang setara. Kesetaraan tersebut tidak terbatas dan tidak bergantung pada hubungan dua individu. Hubungan setara ini semakin memperkuat pernyataan bahwasannya tidak ada posisi yang lebih tinggi dalam sebuah keterikatan/hubungan, dan tidak dibenarkan jika seseorang merasa lebih tinggi, serta tindakan seperti mendominasi satu sama lainnya. Sebab, tugas seorang manusia hanya diciptakan menjadi mengelola duniawi, karena adanya hal tersebut untuk men-sukseskan tugas yang diberi Allah SWT. Begitu pula pada bidang pendidikan, keberadaan wanita di bidang pendidikan juga memiliki peranan yang sama pentingnya dengan peran laki-laki. Selain itu, wanita juga akan berperan dalam mendidik dan membesarkan anak sehingga dibutuhkan ilmu yang berguna nantinya untuk anak-anaknya. Pandangan stereotip masyarakat yakni pembakuan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki juga perlu dihilangkan (Sumar, n.d.).

Referensi

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, 15(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0098.129-134>
- Anonymus. (2021, January 10). *Permasalahan Kesetaraan Gender Terhadap Wanita di Indonesia*. <https://student-activity.binus.ac.id/tfi/2021/01/permasalahan-kesetaraan-gender-terhadap-wanita-di-indonesia/>
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i2.224>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Sumar, W. T. (n.d.). *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*.
- Surya, R. (n.d.). 1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa 2. Menunjukkan sikap toleransi kepada umat agama lain 3. Hidup rukun sesuai ajaran agama masing-masing 4. Saling menghormati ketika teman merayakan hari besar agamanya 5. Menghormati teman ketika akan beribadah.
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>